

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan. Epidemi penyakit tidak menular, yang masih menjadi beban besar, telah meningkat sejak masa kanak-kanak. Penyakit tidak menular ini termasuk diabetes melitus (DM), kondisi kronis dan rumit ini memerlukan perawatan medis berkelanjutan dan memengaruhi lebih banyak orang setiap tahun (Juwita Ani *et al.*, 2019). Penyakit kronis bersifat global. Pada tahun 2016, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa salah satu dari empat penyakit tidak menular utama yakni diabetes melitus, yang telah meningkat selama beberapa dekade. Pada tahun 2017, *International Diabetes Federation* (IDF) mencatat bahwa Indonesia menduduki posisi ke-6 negara berkembang dengan jumlah penderita diabetes melitus mencapai 10,3 juta jiwa, setelah India, Tiongkok, AS, Brasil, dan Meksiko, yang diperkirakan akan bertambah menjadi 16,7 juta pada tahun 2045.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menemukan 2,02% dokter di Provinsi Jawa Timur mendiagnosis diabetes melitus, dan 17.055 kasus DM tipe 1 dan 2 di Kota Madiun peringkat ke-3. Bertambahnya jumlah penderita diabetes melitus, yang didominasi oleh tipe 2, erat kaitannya dengan faktor risiko yang dapat dikendalikan dan terus mengalami perubahan. ADA mengidentifikasi faktor risiko diabetes yang tidak dapat dikendalikan, seperti riwayat keluarga diabetes tipe I, usia > 45 tahun, ras, serta berat badan lahir yang terlalu tinggi, terlalu rendah, atau adanya riwayat diabetes gestasional (Bhatt *et al.*, 2016).

Penelitian di Puskesmas Telagasari Kabupaten Karawang tahun 2023 melaporkan terdapat 144 pasien DM tipe 2 yang terdaftar sebagai responden penelitian, dengan fokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DM tipe 2 (Sari, Nugraha, & Dewi, 2023). Sementara itu, studi di RSUD Karawang tahun 2025 melibatkan 42 pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam untuk menilai hubungan self-care management dengan kualitas hidup pasien (Lestari, 2025). Selain itu, penelitian di RSUD Karawang tahun 2022 yang menelaah pasien DM dengan komplikasi nefropati menunjukkan adanya peran

apoteker dalam memberikan rekomendasi terkait drug related problems (Pratama & Wulandari, 2022). Data-data tersebut menegaskan bahwa DM tipe 2 di Kabupaten Karawang memiliki prevalensi yang cukup tinggi di tingkat layanan kesehatan primer maupun rujukan, serta menimbulkan tantangan klinis yang kompleks

Indonesia menduduki peringkat ke-7 dunia dengan sekitar 10 juta orang penderita diabetes, dan telah menempati posisi ke-6 pada tahun 2024 dengan jumlah penderita diabetes tertinggi, berdasarkan data dari IDF. Survei Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018 mencatat peningkatan prevalensi diabetes sebesar 8,5% dibandingkan tahun 2013. Sekitar 13,7% penderita diabetes yang berhasil mengontrol penyakitnya, terutama mereka yang bersekolah atau belum pernah bersekolah (Kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia, penyebab kematian utama menurut hasil Riskesmas pada tahun 2013 hingga 2018 seperti Diabetes Melitus, stroke, darah tinggi, tumor dan jantung yang merupakan penyakit yang tidak dapat menular. Pada tahun 2013, prevalensi diabetes tercatat sebesar 6,9% dan meningkat menjadi 8,5% pada 2018, dengan angka tertinggi 10,9% pada kelompok usia di atas 15 tahun (Khairani, 2019).

Menurut penelitian Harjono (2017) menyatakan bahwa kombinasi terapi sulfonilurea dan biguanida memiliki *Average Cost-Effectiveness Ratio* (ACER) senilai Rp11.203,54, serta dianalisis lebih lanjut menggunakan *Incremental Cost-Effectiveness Ratio* (ICER). Priharsi (2015) menemukan bahwa 80% pasien rawat jalan diabetes tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi menggunakan sulfonilurea, menjadikannya terapi antidiabetik oral yang paling umum dalam studi efektivitas biaya tersebut. Golongan sulfonilurea (Rp. 15.193) memiliki biaya obat antidiabetik oral tertinggi, sedangkan biguanida (Rp. 10.454,89) memiliki biaya terendah. Obat antidiabetik oral yang terbaik yaitu metformin dengan glimepiride atau glibenklamid, menurut Dwi H dan Dian P (2019).

Analisis efektivitas biaya membandingkan hasil antara hasil kesehatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan, serta berperan dalam membantu rumah sakit dalam menilai kelayakan pengobatan alternatif yang akan diterapkan. Keefektifan terapi dievaluasi dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan

pasien dengan tingkat keberhasilan terapi yang diperoleh. Studi *Cost Effective (CEA)* merupakan studi ekonomi lengkap yang mengidentifikasi, meneliti, dan mengontraskan sumber daya input dan implikasi output dari dua atau lebih pilihan (Andayani, 2013).

Mengacu pada penjelasan di atas, seiring dengan meningkatnya jumlah kasus diabetes melitus, peneliti bermaksud melakukan evaluasi ekonomi untuk menilai efektivitas biaya (*cost effectiveness*) terapi pada pasien diabetes melitus tipe 2. Evaluasi ini bertujuan agar pasien dapat memperoleh pengobatan yang paling sesuai berdasarkan efektivitas terapi dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Pengobatan yang tepat dan efisien tidak hanya mempercepat proses penyembuhan, tetapi juga memberikan keuntungan secara finansial bagi pasien.

Berdasarkan data, di Indonesia tercatat sekitar 10 juta kasus diabetes, dengan sebanyak 17,9 juta penduduk berada dalam kategori berisiko terkena diabetes. Provinsi Jawa Timur termasuk dalam sepuluh besar daerah dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak di Indonesia, menempati peringkat kesembilan (Marine & Adiningsih, 2015). Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit yang sering dikaitkan dengan tingginya risiko morbiditas dan mortalitas. Seiring waktu, angka kejadian dan prevalensi DM terus mengalami peningkatan, dan diperkirakan pada tahun 2030 jumlah penderita diabetes di seluruh dunia akan meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebanyak 85–90% dari total kasus diabetes melitus merupakan diabetes tipe 2, yang umumnya dialami oleh orang lanjut usia dengan kelompok usia ≥ 60 tahun menunjukkan prevalensi diabetes melitus tertinggi, di mana angka kejadian (insidens) juga paling banyak ditemukan pada kelompok usia ini. Penelitian The Canadian Study of Health and Aging (CHSA) mencatat bahwa prevalensi diabetes melitus (DM) sebesar 12,1%. Sementara itu, menurut data dari World Health Organization (WHO), Indonesia berada di posisi keempat dalam daftar negara dengan jumlah penderita DM terbanyak di dunia, setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat (Simatupang dan Kritina, 2023).

Penelitian tersebut adalah untuk mengetahui efektivitas biaya obat antidiabetik antara pengobatan Insulin dan pengobatan Oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik Kimia Farma Dewi Sartika Karawang. Karena semakin

banyaknya kasus diabetes maka peneliti melakukan studi ekonomi untuk mengetahui cost-effectiveness pengobatan pasien diabetes tipe 2 sehingga dapat memperoleh terapi yang tepat. tuntutan dan cost-effectiveness, seberapa baik terapi tersebut memperbaiki penyakit, biaya pengobatan jangka panjang, dan harapan hidup atau kronisitas seperti diabetes tipe 2. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait efektivitas biaya pengobatan antidiabetik pada pasien diabetes di Klinik Kimia Farma Dewi Sartika Karawang.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Berapa nilai *Average Cost-Effectiveness Ratio* (ACER) serta *Incremental Cost-Effectiveness Ratio* (ICER) terapi pengobatan antidiabetes pada pasien diabetes mellitus rawat jalan di Klinik Kimia Farma Dewi Sartika?
2. Antidiabetes manakah yang paling *cost-effectiveness* pada pasien rawat jalan di Klinik Kimia Farma Dewi Sartika Karawang tahun 2021 - 2024 berdasarkan *Average Cost Effectiveness Ratio* (ACER)?

1.3 Tujuan

Berikut merupakan tujuan dari penelitian :

1. Mengetahui nilai ACER serta ICER dari terapi antidiabetes pada pasien diabetes mellitus rawat jalan di Klinik Kimia Farma Dewi Sartika Karawang Periode Tahun 2021 – 2024.
2. Mengetahui terapi antidiabetes yang paling *cost effective* pada pengobatan pasien diabetes mellitus rawat jalan di Klinik Kimia Farma Dewi Sartika Karawang Periode Tahun 2021 – 2024.

1.4 Manfaat

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini :

1. Klinik

Klinik tempat penelitian dilakukan dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan layanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai efektivitas biaya terkait penggunaan, pengadaan, dan perencanaan obat antidiabetik pada pasien dengan

Diabetes Melitus tipe 2, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terapi yang lebih efisien dan rasional.

2. Universitas

Lembaga dan praktisi pendidikan sebagai pengetahuan pendidikan ilmiah di bidang pendidikan, sekaligus menjadi referensi untuk pengembangan studi dan penelitian di masa mendatang.

3. Peneliti

Materi ilmiah ini membantu penulis menambah pengetahuan ilmiah, memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, cara berpikir, dan pengalaman analisis biaya dalam penelitian.

